

PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DI KOTA PEKANBARU**DEVITIATION OF SEXUAL BEHAVIOR OF MALE SEX IN PEKANBARU CITY**

Oleh:

Alhidayati¹, Dami Yanthi², Yesi Harnani³, Syukaisih⁴, Risa Amalia⁵^{1,2,3,4,5} Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah PekanbaruEmail: alhidayati.skm@gmail.com**ABSTRACT**

Men Sex Men (MSM) is a term for people who are attracted personally, emotionally, sexually, or a combination of the three, to people of the same gender. Indonesia is estimated to have 766,390 MSM. The coverage of prevention efforts in the population is reportedly still low, only around 10% (KPA, 2010). The existence of the MSM community has many impacts, not only related to health problems, but also on the social life of the perpetrator. The negative impact on the perpetrator's personal health is that it can cause various types of dangerous infections, such as: HIV / AIDS, venereal diseases (syphilis, gonorrhea, genital herpes, etc.), and reproductive system disorders. The purpose of this study was to determine what factors influence a person to become a male sex man (MSM) in Pekanbaru City in 2018. This type of research is descriptive analytic with qualitative methods with snowball sampling technique. The number of informants in this study were 3 male sex offenders (MSM) in the city of Pekanbaru. I was a Supporting Informant, namely the Head of the NGO Foundation Sebaya Lancang Kuning. The results showed that the informants knew about sexual relations with same-sex (MSM), there was one informant whose family or offspring had MSM, the informants did not experience interference in interacting with the community (environment) or felt inferior, 1 informant had All informants stated that they were more familiar with the MSM community from the mass media. It is hoped that Pekanbaru City Health Office and NGO Sebaya Lancang Kuning will conduct outreach to MSM to reduce male sexual behavior deviations and provide more education and counseling. to MSM who have not been netted and who have not dared to do VCT tests to reduce the incidence of HIV / AIDS in Pekanbaru City.

Keywords: Behavior Deviation, Men Sex Men (MSM)**ABSTRAK**

Lelaki Seks Lelaki (LSL) merupakan istilah untuk orang yang tertarik secara personal, emosional, seksual, atau paduan ketiganya, kepada orang sejenis kelamin sama dengannya. Indonesia diestimasikan terdapat 766.390 LSL. Cakupan upaya pencegahan pada populasi dilaporkan masih rendah, baru sekitar 10% (KPA, 2010). Keberadaan komunitas LSL menimbulkan dampak yang tidak sedikit, tidak hanya terkait dengan masalah kesehatan saja, akan tetapi hal itu juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial si pelaku. Dampak negative pada kesehatan diri si pelaku, adalah bisa menyebabkan berbagai jenis infeksi penyakit yang berbahaya, seperti : HIV/AIDS, penyakit kelamin (sifilis, gonore, herpes genital dan lain-lain), dan gangguan system reproduksi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang menjadi Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Kota Pekanbaru Tahun 2018. Jenis Penelitian bersifat deskriptif analitik dengan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Jumlah Informan dalam penelitian ini 3 orang Pelaku Lelaki Seks Lelaki (LSL) yang ada di wilayah kota Pekanbaru. 1 orang Informan Pendukung yaitu Ketua LSM Yayasan Sebaya Lancang Kuning. Hasil Penelitian menunjukkan informan mengetahui tentang berhubungan seksual dengan sesama jenis (*LSL*), ada satu informan yang keluarganya ataupun keturunan dari pihak ibu nya yang mengalami LSL, para informan tidak mengalami gangguan dalam berinteraksi dengan masyarakat (lingkungan) atau merasa minder, 1 orang informan pernah mengalami trauma dan pengalaman seksual, Seluruh informan menyatakan bahwa asal mula mereka lebih mengenal komunitas LSL adalah dari media massa. Diharapkan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dan

LSM Sebaya Lancang Kuning melakukan penjangkauan terhadap LSL untuk mengurangi penyimpangan perilaku seksual lelaki seks lelaki dan lebih memberikan edukasi dan konseling kepada LSL yang belum terjaring dan yang belum berani melakukan test VCT untuk mengurangi terjadinya penyakit HIV/AIDS di Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: Penyimpangan Perilaku, Lelaki Seks Lelaki (LSL)

PENDAHULUAN

LSL merupakan singkatan dari Lelaki yang Berhubungan seks dengan lelaki. Lelaki Seks Lelaki (LSL) merupakan istilah untuk orang yang tertarik secara personal, emosional, seksual, atau paduan ketiganya, kepada orang sejenis kelamin sama dengannya. LSL adalah suatu kelompok atau sub masyarakat yang paling tersembunyi (*hidden*) sehingga sulit sekali untuk diidentifikasi. Di antara pria yang aktif berhubungan seksual, sekitar tiga persen di antaranya adalah mereka yang berhubungan intim dengan sejenis. Menurut perkiraan para ahli dan Badan PBB dengan memperhitungkan jumlah penduduk lelaki dewasa, jumlah LSL di Indonesia saat ini diperkirakan lebih dari tiga juta orang (Rokhmah, Dewi, Nafikadini, Iken, 2012).

Jumlah LSL (Lelaki Seks Lelaki) di dunia tidak ada data resmi. Namun diperkirakan rata-rata 1-3% dari populasi laki-laki dewasa usia 15-59 tahun mempraktekkan hubungan seks sesama lelaki (UNAIDS/IMPACT/FHI, 2008). Asia tenggara prevalensi HIV pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) mengalami kenaikan dengan sangat cepat. Tertinggi terjadi di Bangkok (Thailand) 28,3% dan Singapura, 22% (Treat Asia, 2006). Indonesia masuk dalam taraf epidemi terkonsentrasi dalam penyakit HIV/AIDS. Ini artinya Indonesia menjadi Negara dengan tingkat prevalensi 5 persen dalam populasi risiko tinggi yakni penaja seks, pengguna narkoba dan hubungan seksual antar lelaki seperti yang terjadi di LP maupun waria, serta epidemic menyeluruh di tanah Papua dengan penularan kepada kelompok risiko tinggi dan masyarakat luas pada umumnya (Boellstorff, 2006)

Indonesia diestimasikan terdapat 766.390 LSL. Cakupan upaya pencegahan pada populasi dilaporkan masih rendah, baru sekitar 10% (KPA, 2010). Prevalensi HIV pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) dari waktu ke waktu terus meningkat (Kemenkes RI, 2012).

Fenomena LSL tumbuh dan berkembang di negara Indonesia. Sebagai sebuah negara yang berbudaya, keberadaan kaum LSL di Indonesia tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya yang dianut adalah kebudayaan timur yang masih memegang nilai luhur dan norma yang berlaku di masyarakat (Mastuti, Winarno, & Hastuti, 2012). Oleh karenanya, LSL dianggap sebagai sebuah pelanggaran budaya sebagaimana hubungan seksual sebelum menikah (*sex before marriage*). Dalam konteks pelanggaran budaya, LSL dikatakan menyimpang karena fenomena tersebut tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam banyak kelompok masyarakat. LSL dianggap sebagai sebuah media yang tidak wajar demi mendapatkan kepuasan seksual. Dalam kehidupan sosial, sebagian masyarakat membolehkan interaksi LSL meskipun lebih banyak masyarakat yang mengutuk perilaku LSL, sehingga dalam proses sosialisasi dengan masyarakat sekitar kaum LSL menjadi lebih tertutup terhadap identitas dirinya (Adi, 2012).

Dalam modernitas Barat, menurut berbagai penelitian, 2% sampai 13% dari populasi manusia adalah homoseksual atau pernah melakukan hubungan sesama jenis dalam hidupnya. Di Indonesia jumlah gay mencapai angka 20.000 orang, sedangkan para ahli dan PBB menyebutkan peningkatan jumlah gay dari tahun 2010 diperkirakan 800

ribu menjadi 3 juta pada tahun 2012. Di Jakarta diperkirakan terdapat sekitar 5 ribu gay dan di Jawa Timur terdapat 348 ribu gay dari 6 juta penduduk Jawa Timur (Rokhmah, Dewi, Nafikadini, Iken, 2012)

Menurut Waskito (2000), adapun penyebab seseorang melakukan perilaku penyimpangan adalah faktor intern (kelainan fisik sejak lahir, kelainan pengaruh obat, dan problem emosional). Sedangkan faktor ekstern (lingkungan keluarga dan lingkungan sosial).

LSL termasuk salah satu penyimpangan perilaku seksual. Sebab-sebab penyimpangan ini adalah kompleks. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki ketertarikan pada sesama jenis, ditinjau dari berbagai perspektif. Pada perspektif teori biologik terdapat peran faktor genetik yang mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual yakni pada suatu penelitian pada saudara kembar identik dan kembar saudara, angka homoseksual paling tinggi adalah pada kembar identik. (Wijana & Soetjningsih, 2010). Menurut ahli syaraf Simon LeVay pada otak, terdapat area kecil di hipotalamus yang mengatur perilaku seksual, pada seorang laki-laki homoseksual area ini lebih kecil daripada seorang heteroseksual (Santrock, 2007).

Teori sosiologi mengasumsikan bahwa tingkah laku LSL terjadi akibat kekeliruan hubungan dalam keluarga atau perlakuan orang tua yang patologis atau keadaan keluarga yang tidak harmonis (Yusuf, 2009). Adapun trauma, menjadikan salah satu factor akan munculnya homoseksual. Terdapat pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia sehingga individu mengembangkan sikap dendam, tidak suka atau takut terhadap lawan jenis. Lingkungan serta kebiasaan seseorang dalam bergaul disinyalir telah menjadi faktor penyebab yang paling dominan terhadap keputusan seseorang untuk menjadi bagian dari komunitas LSL (Yudiyanto, 2016).

Keberadaan komunitas LSL mau tidak mau menimbulkan dampak yang tidak

sedikit, tidak hanya terkait dengan masalah kesehatan saja, akan tetapi hal itu juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial si pelaku. Dampak negative pada kesehatan diri si pelaku, adalah bisa menyebabkan berbagai jenis infeksi penyakit yang berbahaya, seperti : HIV/AIDS, penyakit kelamin (sifilis, gonore, herpes genital dan lain-lain), dan gangguan system reproduksi (gangguan pada produksi sperma yang dihasilkan pada testis, di mana sperma bisa terbunuh dan pada akhirnya akan menyebabkan kemandulan). Dampak sosialnya mengikis keharmonisan hidup yang tumbuh di masyarakat serta semakin meningkatkan angka tindak kemaksiatan yang pada akhirnya sulit untuk dikendalikan. Dampak psikologis pelaku LSL adalah akan selalu merasa tidak puas dengan pelampiasan hawa nafsunya (Prabawati, Susanti, & Sulistyowati, 2003).

Indonesia diestimasikan terdapat 766.390 LSL. Cakupan upaya pencegahan pada populasi dilaporkan masih rendah, baru sekitar 10% (KPA, 2010). Prevalensi HIV pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) dari waktu ke waktu terus meningkat (Kemenkes RI, 2012).

Pekanbaru menuju Kota metropolitan, pergaulan bebas telah mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah, terutama seks bebas dan penyimpangan perilaku seks. Jumlah penduduknya juga sangat banyak dan tidak sedikit dari penduduknya yang memiliki perilaku seksual beresiko. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2015 jumlah penderita HIV 241 orang, AIDS 168 orang dan angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2016 yaitu jumlah penderita HIV 261 orang dan AIDS 187 orang. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas (64%) terjadi pada laki-laki dan 34 % pada perempuan. Angka kejadian tertinggi terjadi pada kelompok umur 25-49 tahun. Dari 1411 orang komunitas LSL yang terdata, positive HIV ada 171 orang. Puskesmas Harapan raya adalah salah satu dari 20 Puskesmas yang ada di Pekanbaru. Jumlah komunitas LSL di wilayah kerja Puskesmas

Harapan Raya adalah 144 orang dan yang positive HIV berjumlah 30 orang.

Kelompok-kelompok risiko tinggi yang rentan terhadap penularan infeksi HIV adalah Wanita Penjaja Seks (WPS), pelanggan lelaki dari WPS, pengguna napza suntik, Laki-laki suka Seks dengan Laki –laki (LSL), Lelaki Penjaja Seks (LPS), dan pelanggan wanita dari LPS, Waria Penjaja Seks dan pelanggannya, serta pasangan seks dari kelompok risiko tersebut. Yang paling menonjol adalah hampir sebagian besar dari kelompok risiko tinggi tersebut terkait dengan hubungan seksual promiskuitas atau berganti –ganti pasangan.

METODE

Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel snowball sampling. Cara penarikan sampel ini dimulai dengan jumlah yang sedikit akhirnya menjadi banyak, dengan beberapa tahap. Pertama, menentukan satu atau beberapa orang untuk diwawancarai. Selanjutnya orang-orang tersebut akan berperan sebagai titik awal penarikan sampel selanjutnya. Dalam penelitian ini informan utama adalah Pelaku Lelaki Seks Lelaki (LSL) yang ada di wilayah kota Pekanbaru berjumlah 3 orang. Informan Pendukung adalah 1 orang Ketua LSM Yayasan Sebaya Lancang Kuning. Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Tahun 2018.

HASIL PENELITIAN PENGETAHUAN

Pengetahuan informan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS, mayoritas mereka telah mengetahui informasi tersebut semenjak mereka aktif di organisasi/ LSM, bahkan ada yang bekerja di LSM tersebut. Ada yang sebagai relawan dan ada yang sebagai penjangkau lapangan. Satu orang informan aktif di organisasi OPSI (Organisasi Perubahan Sosial Indonesia) semenjak 2 tahun terakhir dan 3 orang informan aktif di LSM Sebaya lancang kuning,

ada yang baru bergabung 6 bulan dan ada yang udah bergabung selama 4 tahun. Sebelum mereka aktif di organisasi dan LSM mereka tidak begitu mengetahui apa itu IMS, jenis-jenis IMS dan bagaimana proses penularannya dan pencegahannya. Bahkan mereka tidak mengetahui jika perilaku penyimpangan seksual yang mereka lakukan ini berdampak terhadap kesehatan, agama, psikologis dan interaksi sosial di masyarakat. Pada saat diwawancarai seluruh informan mengetahui tentang berhubungan seksual dengan sesama jenis (LSL) berisiko tinggi dalam menularkan IMS dan HIV/AIDS

GENETIK

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke empat informan, ada satu informan yang keluarganya ataupun keturunan dari pihak ibunya yang mengalami LSL. Informan sempat mengantarkan kondom saat dia mau melakukan hubungan seksual dengan pasangan LSLnya. Sedangkan 3 informan lainnya tidak ada garis keturunan baik dari ayah maupun ibunya.

LINGKUNGAN

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan bahwa masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka tidak ada yang mengetahui kalau mereka LSL. Para informan dapat hidup dengan bebas tanpa adanya perlakuan diskriminasi terhadap mereka. Karena masyarakat dimana mereka berada tidak mengetahui kalau mereka LSL sehingga para informan tidak mengalami gangguan dalam berinteraksi dengan masyarakat atau merasa minder. Informan tetap aktif dalam kegiatan yang ada dilingkungannya. Yang mengetahui mereka LSL adalah teman dekat yang juga sesama LSL, LSM sebaya lancang kuning dan Petugas Puskesmas tempat mereka melakukan pemeriksaan IMS dan HIV-AIDS. Salah satu informan berstatus sebagai mahasiswa di salah satu universitas swasta di Kota Pekanbaru mengatakan jika teman-teman dikampusnya ada yang curiga jika dia mengalami penyimpangan perilaku seksual seperti homo/gay, tetapi informan dapat meyakini teman-temannya bahwa dia bukan

LSL tetapi aktif di organisasi yang peduli dengan orang-orang yang menderita HIV-AIDs.

PENGARUH KELUARGA

Pandangan keluarga informan terhadap informan sejauh ini masih baik karena tidak ada keluarga terutama orang tua informan yang tahu kalau anaknya mengalami penyimpangan perilaku seksual menyukai sesama jenis (LSL). Informan masih berusaha merahasiakan ini dari keluarga besarnya, untuk itu mereka menutupi jati diri mereka dengan aktif di organisasi dan LSM.

TRAUMA DAN PENGALAMAN SEKSUAL

Selain trauma di bully/ diejek bencong, pelecehan seksual, trauma dengan wanita atau pasangan tidak sejenis juga bisa menjadi pencetus laki-laki menjadi berpindah haluan untuk menyukai sesama jenisnya. Dari 4 orang informan hanya 1 orang informan yang pernah mengalami diduakan oleh pasangan lawan jenisnya (perempuan) dan hal tersebut menimbulkan rasa sakit hati mendalam bagi informan dan menganggap bahwa perempuan tidak ada yang setia. Ketika ditanya apakah ada keinginan untuk berubah dari perilaku penyimpangan seksual, ada yang mengatakan ingin berubah menjadi laki-laki normal seperti yang lainnya tapi juga ada yang belum siap untuk berubah.

MEDIA MASSA

Seluruh informan menyatakan bahwa asal mula mereka lebih mengenal komunitas LSL adalah dari media online seperti facebook, wechat, dan blood. Dari sinilah mereka lebih banyak mengetahui tentang LSL, bagaimana ciri-cirinya, seperti apa perilakunya dan bagaimana mendapatkan teman sesama LSL. Mereka mencari teman-teman yang mempunyai sifat dan karakter yang sama seperti yang mereka rasakan. Dimulai dari chatting, kirim foto, lalu ketemuan, jalan dan makan kemudian timbul rasa sayang dan cinta. Setelah tiga bulan jalan mereka mulai berani untuk mencoba melakukan perilaku seks pranikah seperti oral seks dan sodomi.

Pengaruh media massa sangat besar bagi para informan membuat mereka menjadi LSL.

PEMBAHASAN PENGETAHUAN

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2010). Pengetahuan diperoleh baik melalui media tertulis maupun pengalaman. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman akan berjangka lebih panjang jika dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui media tertulis (Notoatmodjo, 2003).

Peneliti memulai melakukan penelusuran kepada informan kapan mereka menyadari kalau mereka penyuka sesama jenis saat ada yang sejak SMP, SMA dan ketika telah bekerja. Asal mulanya mereka tertarik dengan sesama lelaki ada yang disebabkan karena sering di bully oleh teman-temannya, diejek bencong, tertarik melihat laki-laki yang ganteng, pernah melakukan oral seks sampai ada yang pernah disodomi oleh tetangganya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan bahwa mereka merasa tertarik dengan laki-laki karena mempunyai kepuasan tersendiri saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan LSLnya dengan mendapatkan sensasi yang berbeda saat melakukan hubungan seksual.

Informan mendapatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan VCT sebagian besar dari organisasi LSM sebaya Lancang Kuning karena ke empat informan sangat aktif diorganisasi ini, dari media sosial, sosialisasi, konseling dan informan terus mengakses informasi mengenai pelayanan VCT agar mendapatkan pengetahuan yang lebih. Dan untuk masing-masing pasangan LSL ny mereka mengantarkan ke VCT untuk dilakukan test. Sebagian besar informan mengetahui informasi tentang HIV dan AIDS dan VCT dengan benar saat mereka sudah aktif di organisasi. Saat dilakukan wawancara terhadap Informan mereka mengetahui

tentang HIV/AIDS, IMS, faktor resiko dalam menularkan HIV/AIDS dan IMS, dan VCT. Pemahaman ini pula yang menyebabkan informan secara sukarela melakukan pemeriksaan VCT. Saat dilakukan wawancara kepada informan bahwa persepsi informan mengenai layanan VCT yaitu LSL masih memiliki bahwa persepsi kerahasiaan privasinya yang mungkin tidak akan terjaga, takut jarum, serta ketakutan terhadap hasil dari tes VCT apabila positif. Karena ada beberapa dari informan saat mereka tahu bahwa dirinya positif HIV mereka depresi dan tidak mempunyai semangat untuk menjalani hidup. Tetapi dokter selalu memberikan suport terhadap mereka kalau HIV bukan akhir dari segalanya. Mereka masih bisa bertahan hidup jika teratur mengkonsumsi obat HRV, menjalani pola hidup sehat dan berpikir positif. Karena keluarga informan sama sekali tidak mengetahui bahwa mereka positif HIV/AIDS. Hasil test yang positif dikhawatirkan akan membuat mental dan fisik informan turun karena sebagian besar informan merupakan LSL yang aktif dalam hal seksual dan mengetahui dengan baik tentang risikonya melakukan hubungan seks anal. Berdasarkan hasil studi di Deli Serdang ada hubungan yang signifikan pengetahuan LSL dengan pemanfaatan klinik VCT (Mujati dan Pradono, 2014).

GENETIK

Genetika menjelaskan bagaimana sifat diwariskan dari orang tua untuk anak mereka. Faktor genetik merupakan salah satu faktor penentu LSL. Faktor hormonal dari dalam tubuh yang dampaknya sangat berpengaruh terhadap fisik, perilaku, dan seks seseorang. Makanya, jika pria didominasi hormon perempuan perilakunya menjadi lebih perempuan. Begitu pula sebaliknya.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada 4 informan, bahwa ada satu informan yang memiliki faktor genetik yang menyebabkan informan tersebut penyuka sesama jenis karena dikeluarga informan ada yang dulunya penyuka sesama jenis yaitu dari

saudara atau keturunan dari pihak ibunya. Informan sempat mengantarkan kondom saat dia mau melakukan hubungan seksual dengan pasangan LSLnya. Sedangkan 3 informan lainnya tidak ada garis keturunan baik dari ayah maupun ibunya.

LINGKUNGAN

Dalam Perkembangan remaja, LSL bukan lagi sebagai gangguan kejiwaan tetapi timbul akibat pola asuh orang tua dalam keluarga, faktor lingkungan juga mendorong seseorang untuk berperilaku LSL. Faktor Lingkungan sosial misalnya tempat tinggal, pergaulan bebas, pengaruh teman sebaya dilingkungan sekitar, dan sering bergabung dalam kelompok komunitas seperti cafe-cafe da tempat tempat tertentu yang menajadi trend bagi mereka (Paryati, 2010). Berdasarkan hasil penelitian fauziah, dkk lingkungan sangat mempengaruhi perilaku remaja lelaki suka lelaki dengan status HIV positif terhadap pencegahan penularan HIV kepada pasangan diKota Jambi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, untuk faktor lingkungan tempat tinggal informan masyarakat belum mengetahui penyimpangan yang sudah dilakukan oleh informan karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyimpangan perilaku seksual seperti LSL menyebabkan masyarakat tidak begitu mengetahui karakteristik LSL yang terdapat pada diri individu tersebut. Para informan dapat hidup dengan bebas tanpa adanya perlakuan diskrimasi terhadap mereka. Tidak ada keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar yang mengetahui penyimpangan yang sudah mereka lakukan, karena meskipun masyarakat atau lingkungan sekitar tahu status para informan maka mereka tetap menjalani hari harinya dengan rasa Percaya diri dengan dibuktikan bahwa para LSL ini tetap aktif dalam kegiatan yang ada dilingkungan mereka seperti aktif di setiap kegiatan organisasi LSM Lancang Kuning, Kegiatan VCT di puskesmas/RSUD, mengajak teman teman sekomunitas untuk setiap bulannya melakukan

pemeriksaan VCT karena informan merasa sangat peduli dengan orang-orang yang menderita positif HIV/AIDS. Karena tujuan mereka mengajak teman LSL lainnya untuk melakukan VCT karena menganggap dirinya selama ini melakukan hubungan seksual beresiko setelah menjalani hubungan dengan pasangannya tanpa menggunakan kondom dan pelicin. Karena untuk mengubah perilaku seseorang yang telah didiagnosa Positif HIV dengan meningkatkan kesadaran kepada informan dengan melakukan strategi khusus kepada kelompok sasaran primer seperti LSL yang beresiko tinggi.

Prinsip perubahan perilaku adalah jika seseorang tahu dan mempunyai pengetahuan dan informasi secara terus menerus dan berkesinambungan tentang kesehatan dan mempunyai kesadaran yang mendukung perubahan perilaku tersebut seperti setuju terhadap tindakan pencegahan dengan menggunakan Kondom secara konsisten pada setiap kali berhubungan seks (Dermatoto, 2010).

PENGARUH KELUARGA

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan bahwa keluarga informan tidak ada yang tahu kalau informan penyuka sesama jenis (LSL). Karena informan tidak menunjukkan sifat-sifat yang aneh dan juga mencari kesibukan dengan aktif untuk ikut di organisasi LSM Sebaya Lancang Kuning. Informan selalu berusaha mengajak teman-teman sekombitasnya untuk rutin periksa IMS dan HIV-AIDs baik melalui media sosial ataupun pendekatan langsung secara personal. Untuk perlakuan keluarga yang diterima informan ada beberapa informan yang mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan adik-adiknya, seperti dalam hal memberikan uang belanja karena sudah dianggap bisa mencari uang sendiri, dalam hal kasih sayang mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda karena orang tua informan lebih senang ke anak perempuan dan selalu memanjakannya. Hal ini dapat memicu terjadinya kemarahan dan kesedihan ketika orang tua membandingkan dirinya dengan saudaranya.

Karena pola asuh orang tua dan didikan serta pengalaman dimasa kecil yang diberikan orang tua kepada sang anak cenderung menimbulkan perilaku seksual yang dilakukan.

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik anak, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan dan cara mengasuh anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seksual lelaki. Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai dampak terhadap anaknya. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter, membeda-bedakan akan menyebabkan lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Menurut Yatim dan Irwanto (2000) menjelaskan dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Pola asuh orang tua yang otoriter, mereka merasa kurang kasih sayang dari orang tua, dibeda-bedakan (diskriminasi) sehingga mencari perhatian dan kasih sayang di luar rumah. Menurut penelitian Rokhmah Dewi(2015), menunjukkan sebagian besar informan menjadi LSL karena pola asuh yang otoriter (keras), sehingga informan cenderung trauma dan memilih hidup sebagai LSL.

TRAUMA DAN PENGALAMAN SEKSUAL

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung dengan jenis kelamin yang sama adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang penyuka sesama jenis (LSL). Banyak hal yang dapat membuat seseorang melakukan kekerasan seksual semacam ini antara lain: hasrat seksual/ hawa nafsu, pelampiasan kemarahan/ dendam dan ajang mengerjain orang lain seperti perploncon senior kepada junior, ngebully teman yang culun dan sejenisnya (Paryati, 2010).

Pada dasarnya semua orang yang melakukan kekerasan seksual kepada orang

lain tanpa adanya persetujuan dari orang tersebut sudah termasuk kategori melakukan kekerasan seksual seperti memegang alat kelamin sesama jenis, memaksa untuk melakukan sesuatu hal terhadap alat kelamin (oral). Berdasarkan hasil penelitian nirnoventy, dkk (2014) informan pernah mendapatkan pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari kakak kandungnya sendiri saat anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 informan LSL, mereka pernah mengalami trauma dan pengalaman seksual yang berbeda-beda. Informan ada yang dibully teman temannya, diejek bencong, banci. Ada satu informan dengan status mahasiswa disala satu perguruan tinggi swasta di pekanbaru merasa dirinya sempat dibully teman-temannya Tetapi informan bersikap lebih percaya diri karena dia mempunyai prinsip ini hidup saya dan saya yang menjalaninya dan disamping itu informan meyakinkan teman-temannya dengan aktif ikut berorganisasi di LSM. Dan selain itu ada juga dari beberapa informan mendapatkan pelecehan seperti informan dipaksa untuk memegang alat kelamin pasangannya secara dipaksa, diajak tidur, mandi bersama, dan tidur bersama. Informan dipaksa untuk melakukan onani sampai menimbulkan rasa ingin kembali untuk melakukannya, dan informan lainnya ada yang disodomi oleh tetangganya , dan dipaksa untuk tidur bersama. Karena trauma dan pengalaman seksual inilah membuat informan merasa terus ingin mencoba sampai informan ketagihan dan terus mengulang perilaku penyimpangan ini. Dan juga dari ke 4 informan ada satu orang informan yang mengalami diduakan oleh pasangannya dan hal ini menimbulkan persepsi informan tersebut bahwa perempuan tidak ada yang setia dan menyebabkan dia merasa sakit hati dan marah. Akibat pengalaman seksual yang dialami oleh para informan ini maka timbullah rasa kesenangan, ketagihan, perasaan takut sampai mengurung diri dan lama kelamaan merasa kesenangan sehingga punya keinginan untuk mengulang kembali.

MEDIA MASSA

Media massa adalah saluran untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dalam jumlah yang banyak (Paramitha, 2012). Media massa sangat berperan dalam penyebaran LSL. Media online yang semakin canggih dan berkembang cepat. Tanpa pengetahuan yang cukup tentang bagaimana menggunakan media online (internet) dengan baik dan benar, maka seseorang akan dengan mudahnya melihat tayangan atau informasi mengenai LSL. Mungkin awalnya hanya iseng, pengen tahu, lalu mengunjungi situs-situs tertentu yang menunjukkan kenormalan kehidupan para LSL.

Media massa sangat membantu para komunitas LSL untuk saling mengetahui keberadaan LSL lainnya. Contohnya saja Blooth yang sangat mudah untuk digunakan oleh LSL, mereka hanya cukup mengakses aplikasi blooth dan dengan begitu akan banyak muncul dipemberitahuan diponsel mereka masing-masing siapa saja orang yang menyandang status LSL tersebut. Setelah mereka saling menyapa dan berkenalan melalui aplikasi bloth tersebut mereka mulai mengajak ketemuan baik itu ditempat makan atau tempat hiburan (cafe, dan karaoke) sampai mereka melakukan hubungan seksual yang mereka sepakati. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan LSL bahwa LSL melakukan hubungan seksual dimulai dengan mencari pasangan seksual melalui pertemuan komunitas, dimedia sosial, jejaring sosial internet (whats app, wechat, blooth, facebook, hornet). Dari sinilah mereka lebih banyak mengetahui tentang LSL, bagaimana ciri-cirinya, seperti apa perilakunya dan bagaimana mendapatkan teman sesama LSL. Mereka mencari teman-teman yang mempunyai sifat dan karakter yang sama seperti yang mereka rasakan. Dimulai dari chating, kirim foto, lalu ketemuan, jalan dan makan kemudian timbul rasa sayang dan cinta sampai melakukan hubungan anal dengan pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa LSL

melakukan hubungan seksual dengan pasangan lelakinya di kos-kosan, rumah kontrakan, bahkan hotel. Media online ini bukan saja untuk mencari pasangan sesama LSL nya tetapi media online bisa menjual jasa pelayanan seks mereka yang dimulai dari harga 100.000 bahkan sampai 5.000.000. Mereka cukup memasang foto diri dengan dada terbuka dan bagi ada yang tertarik mereka langsung via chatt dan mengajak ketemuan. Mereka yang bertemu atau mengunjungi komunitas biasanya akan berhubungan seksual berisiko seperti praktik seks anal tanpa kondom. Karena bagi mereka menggunakan kondom membuat mereka merasa tidak nyaman dan kurang menggairahkan saat berhubungan seks.

Alasan mereka lebih menyenangi LSL adalah karena saat berhubungan seks dengan pasangan LSLnya adanya rasa aman saat mereka melakukan hubungan seks, tidak akan menimbulkan resiko seperti hamil, dan juga orang sekitar tidak akan curiga saat mereka makan, jalan bahkan tidur berdua karena LSL ini tidak melihat ciri-ciri khusus terhadap status mereka. Karena dari fisiknya mereka tetap selayaknya seperti pria lain biasanya. Yang menjadi pelanggan mereka adalah LSL semua kelompok umur, mulai dari remaja SMP sampai laki-laki lanjut usia, bahkan banyak juga dari lelaki yang masih berstatus suami dan mempunyai beberapa orang anak. LSL datang dengan motivasi mendapatkan pasangan dan berhasrat untuk berhubungan seks dengannya. Transaksi selalu menjurus pada cara mengajak atau menggoda orang untuk berhubungan seksual. Karena ada salah satu informan dengan status mahasiswa di

salah satu perguruan tinggi yang ada di Pekanbaru mengatakan bahwa selain dia aktif di organisasi LSM sebaya lancang kuning dia juga menjual jasa seks dengan penghasilan tiap bulannya mencapai 20juta/bulannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa LSL banyak melakukan aktifitas seksual berisiko tinggi untuk mendapatkan sensasi dan kepuasan seksual. Aktivitas seksual yang dilakukan adalah ciuman mendalam, onani bersama, menggesekkan kelamin tanpa busana, menjilati tubuh pasangan, memijat pasangan, menggigit bagian tubuh pasangan, memasukkan jari ke dubur dan menjilati dubur pasangan saat berhubungan seksual. Alasan informan menyukai LSL karena berhubungan seks dengan pasangan lebih aman dan nyaman dan tidak menimbulkan resiko kehamilan. LSL melakukan hubungan seksual tanpa pengaman (kondom) karena alasan dengan memakai kondom mengurangi gairah seksual. LSL melakukan hubungan seksual dimulai dengan mencari pasangan seksual melalui pertemuan komunitas atau LSL baru lainnya dimedia sosial atau jejaring sosial internet LSL lainnya seperti (whats app, wechat, blooth,facebook, hornet). Diharapkan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dan LSM Sebaya Lancang Kuning melakukan penjangkauan terhadap LSL untuk mengurangi penyimpangan perilaku seksual lelaki seks lelaki dan lebih memberikan edukasi dan konseling kepada LSL yang belum terjaring dan yang belum berani melakukan test VCT untuk mengurangi terjadinya penyakit HIV/AIDS di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. (2012). peran harga diri dan pusat pengendalian diri terhadap perilaku seksual lelaki seks lelaki di jakarta timur.
- Boellstorff, T. (2006). Gay dan Lesbian Indonesia serta Gagasan. *Antropologi Indonesia*, (50), 1–6.
- Hendri, M. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Homoseksual Pada Komunitas Gay di Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 3(3), 900–903.
- Marching, S. tjen. (2010). Jurnal Gandrung Vol.1 No.2 Desember 2010 131. *Jurnal Gender*, 1(2), 1–130.
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay. *Prediksi*, 1(2), 194. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/pre/article/view/271>
- Nugroho, A. (2012). Peran Faktor Harga Diri dan Pusat Pengendalian Diri Terhadap Perilaku

- Seksual Lelaki Seks dengan Lelaki di Jakarta Timur Terpadu-Biologis pada kelompok bahwa LSL dilakukan anal seks tanpa kondom jika ditinjau dengan teori Bandura dalam Social Learning The. *Biotek Medisiana Indonesia*, 1(1), 21–29.
- Nugroho Sigit Cahyo, Siswati, S. H. (1912). Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal, 1–21.
- Prabawati, I., Susanti, A., & Sulistyowati, E. (2003). Persepsi Kaum Lelaki Terhadap Perempuan Sebagai Obyek Seksual Dalam Tayangan Iklan Di Televisi, 1–12.
- Rofi, K., Bimbingan, A., Konseling, D., Malang, U. N., Kunci, K., & Transgender, K. (2015). Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli Lgbt. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 50–57. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>
- Rokhmah, Dewi, Nafikadini, Iken, et. all. (2012). Proses sosialisasi laki-laki suka seks dengan laki-laki (lsl) pada kalangan remaja di kabupaten jember. *Ikesma*, 8(2), 142–153.
- Winurini, S. (2016). MEMAKNAI PERILAKU LGBT DI INDONESIA (TINJAUAN PSIKOLOGI ABNORMAL). *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, VIII(5), 9–12.
- Yudiyanto. (2016). fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Indonesia serta upaya pencegahannya. *Nizham*, 5(1), 63–74.